

Rahasia Belajar Ilmu Barokah: Kunci Menuju Kesuksesan di Dunia Pendidikan Menurut Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari

Viola Septi Ryan Setiawati^{1*}, Imam Sopingi², Athi' Hidayati³

^{1,2,3}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia

¹violasepti19@gmail.com, ²imamsopingi@unhasy.ac.id, ³athihidayati@unhasy.ac.id

*Correspondence

DOI: [10.38073/pelita.v2i2.2690](https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2690)

Received: April 2025

Revised: May 2025

Accepted: May 2025

Published: May 2025

Abstract

Based on the thoughts of Hadratus Shaykh KH Hasyim Asy'ari, the concept of "The Secret of Learning Barakah Knowledge" is discussed in this article as a key to success in education. Blessed knowledge is understood in Islamic education as knowledge that is academically and spiritually beneficial. He emphasized the importance of integrating science and morals through a holistic approach. This study investigates Hadratus Shaykh KH Hasyim Asy'ari's learning approach, which prioritizes moral and ethical values in every step of education. Data were collected using qualitative methods from various sources, including his writings. The results of this study show that the application of barokah science not only improves the quality of education but also shapes the character of students better. It is hoped that this article will provide new insights for educators and policy makers on how to create a more efficient and sustainable education system that is in accordance with spiritual and moral principles.

Keywords: *Barokah Knowledge, Islamic Education, Hasyim Asy'ari, Character, Learning Methods.*

Abstrak

Berdasarkan pemikiran Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari, konsep "Rahasia Belajar Ilmu Barokah" dibahas dalam artikel ini sebagai kunci kesuksesan di dunia pendidikan. Ilmu barokah dipahami dalam pendidikan Islam sebagai pengetahuan yang bermanfaat secara akademis dan spiritual. Beliau menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan akhlak melalui pendekatan holistik. Studi ini menyelidiki pendekatan pembelajaran Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari, yang mengutamakan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap langkah pendidikan. Data dikumpulkan dengan metode kualitatif dari berbagai sumber, termasuk tulisan beliau. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penerapan ilmu barokah bukan hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik. Diharapkan artikel ini akan memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pembuat kebijakan tentang cara membuat sistem pendidikan yang lebih efisien dan berkelanjutan yang sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual dan moral.

Kata Kunci: *Ilmu Barokah, Pendidikan Islam, Hasyim Asy'ari, Karakter, Metode Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sosok ulama besar dari Jawa Timur, pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Nahdhatul Ulama (NU). Akan tetapi, belum banyak yang mengetahui bahwa beliau adalah tokoh dan pemikir pendidikan. Selama hidupnya, selain bertindak sebagai pengasuh pesantren, ternyata beliau juga menulis kitab panduan pendidikan dan pengajaran yang dapat selalu hidup untuk diteladani bagi dunia pendidikan modern. Dalam konteks pendidikan, tuntutan menjadi guru profesional adalah sebuah keniscayaan. Dimana penguasaan terhadap empat aspek kompetensi yang harus melekat pada sosok guru.¹ Baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional harus sama-sama bersinergi di dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan.²

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang mengandung pertukaran pengetahuan, nilai, dan keterampilan baik di dalam maupun di luar sekolah.³ Ini terjadi dari generasi ke generasi, di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, pendidikan sangat penting bagi kehidupan seseorang, masyarakat, dan negara.⁴ Pendidikan semakin penting dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia. Ini terkait dengan kebutuhan yang semakin meningkat bagi manusia pada umumnya dan pendidik khususnya untuk memperluas pemahaman mereka tentang pendidikan secara konsisten. Pendidikan adalah fenomena manusiawi dan upaya sadar. Ini tidak terlepas dari keterbatasan yang terkait dengan pendidik, siswa, interaksi dalam kelas, dan lingkungan dan sarana pendidikan.⁵

Selain masalah yang disebutkan sebelumnya, ada masalah moral, atau akhlak, yang menyebabkan ketimpangan sosial antara kelompok kaya dan miskin.⁶ Ketimpangan sosial antara kelompok kaya dan miskin tidak hanya disebabkan oleh faktor struktural, tetapi juga oleh persoalan moral atau akhlak yang melekat dalam masyarakat. Ketika pemimpin mencoba memperbaiki keadaan, usahanya seringkali gagal karena kurangnya landasan moral yang kuat, sehingga memunculkan fenomena "*muntaber*"—sebuah istilah yang terdengar lucu namun menyindir realitas upaya perbaikan yang tidak membuahkan hasil. Oleh karena itu, perubahan sosial tidak bisa hanya bergantung pada sistem atau kebijakan semata, melainkan harus muncul dari kesadaran individu maupun kelompok. Kesadaran ini menjadi syarat utama dalam mewujudkan kemerdekaan sejati yang mencakup unsur *ikhtiyār* (pilihan bebas) dan *taqdīr* (ketetapan), yang saling melengkapi dalam membentuk perubahan yang bermakna dan berkeadilan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan modern, sering terjadi penurunan yang bisa dikatakan drastis

¹ Radha Mohan and T v Somashekar, *Teacher Education* (Phi Learning Pvt. Ltd., 2025).

² Larysa Kutsak et al., "Components of Professional Competence and Innovative Professional Activity of an Hei Teacher," *Eduweb* 17, no. 3 (2023): 222–34.

³ Eneida Zalli, "Globalization and Education: Exploring the Exchange of Ideas, Values, and Traditions in Promoting Cultural Understanding and Global Citizenship," *Interdisciplinary Journal of Research and Development* 11, no. 1 S1 (2024): 55.

⁴ Andrzej Szymkowiak et al., "Information Technology and Gen Z: The Role of Teachers, the Internet, and Technology in the Education of Young People," *Technology in Society* 65 (2021): 101565.

⁵ Rajendra Kumar Shah, *Essence from Within: Unveiling Pedagogical Perspectives from Ancient to Modern Era* (Deep Science Publishing, 2025).

⁶ S Landes David, "Why Are We so Rich and They so Poor?," in *Developing Areas* (Routledge, 2024), 74–85.

dalam hal etika atau moral pada kalangan anak-anak usia remaja, dan lembaga pendidikan yang dianggap kurang profesional dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak tersebut adalah yang dipersalahkan. Sangat sering, media televisi menyiarkan bahwa guru dipenjara karena memukul muridnya. Ini terjadi tanpa mempertimbangkan keadaan sebenarnya atau kesalahan apa yang dilakukan oleh murid yang menyebabkan guru memukulnya.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena seluruh datanya berdasar atas kajian pustaka atau studi literer. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*).⁸ Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti kitab, buku, artikel jurnal, majalah dan lain sebagainya.⁹ Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yang berarti menggunakan sumber utama dari karya Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari dan data kepustakaan terkait lainnya.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari

Salah satu dari banyak ulama besar yang pernah dimiliki bangsa ini (Indonesia) adalah KH. Hasyim Asy'ari.¹¹ Banyak orang telah menulis biografi tentang kehidupan beliau. Namun, dari beberapa tulisan atau karya terdahulu, terlihat bahwa ada sesuatu yang menarik yang dapat digambarkan dengan kata sederhana "pesantren". Abdurrahman Mas'ud bahkan menyebutnya sebagai "*Master Plan Pesantren*".¹² Hasim adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara: Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Dia diasuh oleh orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang sampai usia lima tahun. Hasyim ikut diboyong ke Keras, sebuah desa di sebelah selatan Jombang, ketika ayahnya mendirikan pesantren baru di sana pada tahun 1876. Hasyim sudah mengganti ayahnya untuk mengajar di pesantren tersebut pada saat dia berusia 13 tahun. Hasyim mulai mengembara untuk belajar di berbagai pesantren di Jawa dan Madura ketika dia berusia lima belas tahun. Dia pergi ke pesantren Kyai Yakub di Siwalan Panji, Sidoarjo, Jawa Timur, pada tahun 1891. Dia menikah dengan putri kyainya, Khadijah, pada tahun 1892. Dia pergi ke Mekah bersama istrinya pada tahun itu juga. Hasyim harus pulang ke tanah air sendirian setelah tujuh bulan tinggal di Mekah

⁷ Imam Nursidiq Mustaqim, "Etika Belajar Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim Karya KH Hasyim Asy'ari," 2019, 88, <http://eprints.walisongo.ac.id/10485/>.

⁸ Hernawaty Manalu et al., "Metode Penelitian Ekonomi: Konsep, Metode, Dan Implementasi," *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1, no. 01 (2024).

⁹ Elidawaty Purba; Bonaraja Purba; Ahmad Syafii; Fastabiqul Khairad Darwin Damanik; Valentine Siagian; Ari Muliarta Ginting Hery Pandapotan Silitongo; Nurma Fitrianna; Arfandi Sn; Revi Ernanda, *Metode Penelitian Ekonomi, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2021.

¹⁰ Juriko Abdussamad et al., *Research Methods: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods (Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode)*, 2024.

¹¹ Kyai Haji Haswm Asy'ari's, "Religious Thought And Po;ltical Actmties" (McGill University, Montreal Canada, 1997).

¹² Muhammad Hafizuddin and Bin Che, "Biografi Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Kitab Adab Al'Alim Wa Al Muta'Allim a." 25, no. 3 (2016): 1–23.

karena istrinya meninggal setelah melahirkan anaknya yang bernama Abdullah, yang juga meninggal saat baru berusia dua bulan.¹³

Menurut garis keturunan ibunya, KH. Hasyim adalah keturunan kesembilan Jaka Tingkir, penguasa pertama Pajang pada tahun 1568 dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya, dan Raja Brawijaya VI, raja terakhir Majapahit yang dikenal sebagai Lembu Peteng. Ibunya, Halimah, adalah putri Nyai Layyinah, putri Kiai Abdul Jabbar, putra Kiai Ahmad, putra Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir, yang juga dikenal sebagai Mas Karebet bin Lembu Peteng.¹⁴ Beliau adalah salah satu dari banyak guru besar yang dimiliki bangsa ini. Banyak orang telah menulis biografi tentang beliau pun. Nama kecil Muhammad Hasyim diberikan oleh orang tuanya kepadanya. Kyai Asy'ari dan Halimah menikah pada Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau 12 Dzulq'adah tahun 1287 H, dan Kyai Hasyim adalah anak mereka.¹⁵ Tempat kelahiran beliau terletak di pesantren Gedang, sekitar dua kilometer ke arah utara dari kota Jombang. Salah satu dusun di Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang, adalah Gedang. Oleh karena itu, dapat dianggap sebagai anggota dari generasi muslim paruh akhir abad ke-19.¹⁶

Menurut buku “Tentang Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim”, tanda-tanda kebesaran KH. Hasyim Asy'ari sudah terlihat saat dia masih bayi. Menurut cerita, ibunya bermimpi bahwa bulan purnama jatuh tepat di atas perutnya pada awal kehamilannya. Fakta bahwa dia mengandung selama empat belas bulan adalah tanda keajaiban lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa kehamilan yang sangat panjang menandakan bahwa bayi akan sangat baik di masa depan. Bisa dikatakan bahwa penggodokan pengetahuannya tentang materi lebih lama daripada yang lain, biasanya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi, selama 14 bulan, ibunya sering berpuasa, shalat malam, dan berdzikir kepada Tuhan.¹⁷

Karya dan Pemikiran Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari

Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari banyak menulis. Beliau menulis sebagian besar dalam bahasa Arab dan membahas topik dari berbagai bidang, seperti tasawuf, fiqh, dan hadis. Kitab-kitab yang ditulisnya masih dipelajari di berbagai pesantren hingga saat ini. Di antara tulisannya adalah *At-Tibyan in Nahi'an Muqatha'atil Arham wal Aqarib wal Akhawan*, yang menjelaskan bahwa larangan memutuskan hubungan kerabat dan persahabatan, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, yang membahas etika belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan, *Al-Risalah Al-Jami'ah*, yang merupakan kitab lengkap yang membahas berbagai topik, seperti arti sunnah dan bidah, dan *Al-Qanun Al-Asasi li Jam'iyyah Nahdlat al-'Ulama. Nasihat Al-Mawa'iz* mengajak umat muslim untuk bersatu dan bekerja sama, *Al-Risalah At-Tauhidyyah* (catatan tentang teologi tentang *Ahlussunah Wal Jama'ah*), *Hadits al-Mawt wa Ashrah al-Sa'ah*, hadits tentang kematian

¹³ Amin Nurbaedi, “Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis),” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2018): 207–26, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.944>.

¹⁴ Berliana Kusti, “Hasil Penelitian Dan Pembahasan Hadis,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 60–107.

¹⁵ Imam Sopingi, “Studi Analisis Qiyas Imam Syafi'i Dalam Istibath Hukum,” *Stain) Tulungagung* 89 (2009).

¹⁶ Biografi K H Hasyim, Asy' Ari, and K H Muhammad Hasyim, “Bab Iii Biografi k.h. Hasyim Asy'ari” 18, no. 2 (2020): 35–44.

¹⁷ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat, 1871-1947*, 2009.

dan kiamat), *Al-Durar Al-Muntathirah fit Tisa' 'Asyarah*” tentang tasawuf, dan sebagainya. Banyak karya Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari selain yang disebutkan di atas; bahkan banyak pidatonya yang diterbitkan dalam surat kabar.¹⁸

Di antara pemikiran Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari tentang persatuan, ada dua jenis.¹⁹ Yang pertama adalah persatuan kebangsaan, yang didasarkan pada kesamaan kebangsaan. Kedua, persatuan keagamaan, yang didasarkan pada kesamaan agama. Sebenarnya, pemikiran tentang persatuan yang ditemukan dalam kitab ini lebih cenderung berada dalam konteks keagamaan. Ini jelas karena kitab tersebut hanya ditujukan untuk anggota Nahdlatul Ulama, yang merupakan organisasi keagamaan. Meskipun kitab ini secara tersirat tidak berbicara tentang persatuan kebangsaan, penelaahan lebih lanjut akan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan persatuan dalam ruang lingkup negara.²⁰

Pemikiran-pemikiran Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari sangat cerdas dan berpengaruh, dan mereka selalu menjadi rujukan, tidak hanya di pesantren tetapi juga bagi bangsa Indonesia yang saat itu dikuasai oleh kaum penjajah.²¹ Salah satu pemikiran politiknya yang sangat kuat tentang resolusi jihad adalah salah satu yang memicu revolusi dan menggoncang bangsa Indonesia.²² Ini menunjukkan kepada kita bahwa Allah SWT telah menciptakan sesuatu yang hidup yang tidak akan mati kecuali dengan izinNya. Selain itu, orang-orang yang ingin berkorban di jalan Allah (jihad) dan orang-orang yang selalu berbuat baik akan menerima balasan dari Allah. Apakah mereka memintanya di dunia ini atau di akhirat, Allah sudah menyiapkan pahala untuk mereka. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa jihad di jalan Allah akan membawa pahala yang berlipat ganda di akhirat.

Berdasarkan dalil-dalil dalam al-Qur'an dan hadits, Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari dengan penuh semangat menyatakan bahwa jihad adalah wajib. Pernyataan beliau disambut baik oleh banyak pemuda yang responsif dan bersemangat. Jadi, mereka dengan senang hati bergabung dengan tentara. Tidak peduli pendapat Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari tentang Islam dan kenegaraan, resolusi jihad keluar. Beliau mengikuti perspektif politik *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berkembang, seperti yang dinyatakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani, yang mengatakan bahwa *dar al-Islam* yang dikuasai oleh non-Muslim tetap dianggap sebagai *dar al-Islam* selama umat Islam tetap tinggal di dalamnya. Selain itu, pada Mukhtar Nahdlatul Ulama di Banjarmasin pada tahun 1935, Nahdlatul Ulama benar-benar menyatakan bahwa Indonesia adalah *dar al-Islam*, meskipun saat itu pemerintahan Hindia Belanda. Dengan kata lain, sampai non-Muslim

¹⁸ Muhammad Rijal Fadli and Ajat Sudrajat, “Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.

¹⁹ Khofifah Amanah and Hendri Waluyo Lensa, “KH Hasyim Asy'ari's Understanding Of Tahlilan-Yasinan (A Critical Analysis Studi Of Hadith Perspectives),” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 2 (2024): 260–82.

²⁰ Muchamad Coirun Nizar, “Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 63, <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.63-74>.

²¹ Syamzan Syukur et al., “Measuring the Role of Kiai and Santri in Creating the Spirit of Nationalism (Historical Approach in Reconstructing the Meaning of Jihad Resolution),” *Journal of Ecohumanism* 4, no. 1 (2025): 134–49.

²² Mustafa Demir and Greg Barton, *Islamist Populism in Turkey and Indonesia: A Comparative Analysis* (Springer, 2023).

mengambil alih *dar al-Islam*, statusnya tidak berubah menjadi *dar al-harb* sampai orang Islam yang tinggal di dalamnya tidak dihalangi untuk menerapkan ajaran agamanya. Namun, statusnya akan berubah menjadi *dar al-harb* jika penguasa non-Muslim tersebut menghalangi umat Islam untuk mengikuti ajaran agamanya.²³

Menurut Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari, menyebarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas hidup manusia. Jika manusia sudah hidup dengan baik, apa lagi yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, menjalankan jihad berarti menghadapi kesulitan dan mau berkorban, sebagaimana Rasulullah lakukan dalam perjuangannya. Suatu negara tidak akan maju jika penduduknya bodoh.²⁴ Dengan menganggap dakwah sebagai *amar ma'rūf* dan jihad sebagai nahi mungkarnya, topik yang akan dibahas di sini hanyalah tentang *Ahlus Sunnah wa al-Jamā'ah*, ijtihad dan *taqlid*, *khurafāt*, *ukhuwwah Islāmiyyah*, dan menjaga silaturahmi juga jihad Muhammad Hasyim Asy'ari.

Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa seorang pelajar harus mempelajari al-Qur'an, tafsir, dan hadits untuk memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang mendalam tentang ilmu yang *fardu 'ain*. Beliau menunjukkan hubungan antara praktisi dan teoritis. Sebagai teoritis, dia dikenal dengan ide dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan keadaan kultural saat itu.²⁵ Dalam pekerjaannya sebagai praktisi, hal itu terlihat pada upayanya untuk menerapkan gagasan dan pemikirannya. Namun, Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari harus mengajarkan materi atau sejumlah mata pelajaran kepada siswa pemula tanpa melihat usia atau kematangan pikiran mereka; siswa baru harus memulai belajar ilmu *fardu 'ain*. Dari kecil, pemikiran beliau sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial pendidikannya. Beliau tinggal dan belajar di pesantren, di mana ada perbedaan dalam hubungan antara guru dan murid. Beliau menyarankan siswa untuk memperhatikan sepuluh prinsip moral saat belajar agar mereka mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat.²⁶ Salah satu dari sepuluh etika yang disebutkan dalam kitab *Adabul Ali wa Al-Muta'alim* adalah membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, memiliki niat yang tulus, tidak mengharapkan sesuatu yang material, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar dan *qanaah*, hati-hati dalam membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, dan berhati-hati menghindari makanan yang membuat malas dan bodoh, tidak tidur terlalu banyak, dan menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat.²⁷

Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari terkenal karena mampu menghilangkan banyak tradisi keagamaan yang dia anggap tidak memiliki dasar dalam hadis. Beliau juga sangat teliti dalam melacak perkembangan tradisi ketarekatan di Pulau Jawa, yang prinsip-prinsipnya menyimpang dari kebenaran ajaran Islam. Beliau menyatakan bahwa ia terus mempertahankan ajaran mazhab untuk menafsirkan al-Qur'an dan hadis serta pentingnya praktik *thoriqah*. Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allum wa ma Yataqaf Al-*

²³ K.H.M Hasyim, Asy' Ari, and Melawan Kolonialisme, "In Right Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia Vol. 3, No. 2, Mei 2014" 3, no. 2 (2014).

²⁴ Eric A Hanushek and Ludger Woessmann, *The Knowledge Capital of Nations: Education and the Economics of Growth* (MIT press, 2023).

²⁵ Jürgen Habermas, "The Tasks of a Critical Theory of Society," in *Modern German Sociology* (Routledge, 2021), 187–212.

²⁶ Muhammad Abror Rosyidin, "Ethical Values of Online Islamic Education Based on the Perspective of KH. Hasyim Asy'ari," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 1 (2021): 55–75.

²⁷ Kitab Adab Al-alimwaal-, "Pemikiran k.h. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam" 5 (2020): 22–33.

Mu'allimin fi Maqamat Ta'limih, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1415 H, adalah salah satu karya monumental Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan. Sebagian besar kitab kuning menempatkan fokus pada pendidikan etika saat berbicara tentang pendidikan. Namun, itu tidak menghilangkan beberapa aspek pendidikan lainnya. Selain itu, isi kitab tersebut dipengaruhi oleh keahliannya dalam hadits. Akibatnya, belajar harus dimaksudkan untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai Islam daripada hanya untuk menghilangkan kebodohan. Pendidikan harus mampu membawa manusia ke arah kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai kebajikan dan etika Islam untuk generasi berikutnya, serta generasi penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan tidak mau tertipu oleh orang lain; mereka harus bertindak sesuai dengan nilai dan kebiasaan Islam.²⁸

Selain sibuk mengajar, berdakwah, dan berjuang, beliau juga seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya banyak menjawab masalah umat, seperti fakta bahwa banyak orang Islam belum memahami tauhid dan aqidah, dan beliau menulis kitab tentang masalah ini. Beliau juga menulis untuk Majalah Nahdhatul Ulama, Swara Nahdhotel Oelama, dan Panji Masyarakat. Beliau menulis kolom yang menjawab masalah *fiqhiyyah*, fatwa dan nasehat untuk umat muslim, bacaan doa untuk komunitas Nahdhiyyin, dan sebagainya.²⁹

Kitab *Tadzkiratu al-Sami'wa al-Mutakallim*, karya Ibnu Jamaah al-Kilani, memberi inspirasi kepada Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari untuk mengembangkan konsep tentang pendidikan karakter dalam salah satu karyanya, *Adab Alim Wal Muta'alim*. Dalam bab ini, konsep tentang etika, metode, dan cara mengajar yang sesuai dengan etika islami dijelaskan. Untuk mendapatkan manfaat dan manfaat dari pengetahuan yang telah dipelajari. Juga, anak-anak akan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam diri mereka. Beliau memulai kitab ini dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang dia uraikan secara mendalam. Dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'alim*, konsep pendidikan karakter Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari adalah model yang sangat efektif. Selain itu, dia sering menawarkan nilai-nilai moral yang didorong oleh sufistik atau tasawuf. Kencenderungan tersebut dapat dilihat dari ide-ide yang dia pikirkan, seperti mengutamakan pencarian ilmu. Beliau berpendapat bahwa dengan menyucikan hati dari segala penyakit hati dan ahlak yang tercela, seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diusulkan oleh Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari tentang pembentukan karakter dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'alim* lebih berfokus pada hal-hal berikut: (1) Memurnikan niat yaitu suatu hal yang paling penting dalam segala situasi. Hal ini berlaku untuk belajar, mengajar pengetahuan, dan segala tindakan, baik terhormat maupun terhina, bergantung pada niat yang ada di dalam hati seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah SAW, "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang pasti akan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya" (2) Berperilaku *qana'ah* (merasa cukup) yaitu

²⁸ Aktualisasi Pemikiran, K H M Hasyim, and Asy' Ari, "125 Inovatif: Volume 3, No. 2 Tahun 2018" 3, no. 2 (2018): 125–40.

²⁹ Azhar Ibrahim, *Contemporary Islamic Discourse in the Malay-Indonesian World: Critical Perspectives* (Strategic Information and Research Development Centre, 2022).

salah satu sifat ajaran Islam, di mana seseorang selalu berserah dan menerima ketentuan Allah SWT yang telah ditetapkan tanpa merasa kurang. Oleh karena itu, Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'lim* bahwa pendidik dan siswa harus memiliki sifat *qana'ah* dalam setiap aspek kehidupan mereka. Selalu bersifat *qana'ah*, baik terhadap harta benda yang dimiliki maupun terhadap situasi yang dialami. Menerima semua dengan rasa *qana'ah* dapat membantu seseorang memperoleh pengetahuan dan tindakan yang terpuji. Karena karakter ini dapat mengurangi keinginan untuk belajar ilmu dan melindungi hati dan kecerdasan dari hal-hal yang tidak menguntungkannya. (3) Bersikap *wara'* (berhati-hati) yaitu perilaku waspada terhadap keseluruhan tingkah laku seseorang. Syaikh Al-Zarnuji berpendapat bahwa ketika seseorang menuntut ilmu dengan sikap *wara'*, ilmu yang mereka pelajari akan bernilai, dan belajar akan menjadi mudah untuk dipahami, dan akan mendapatkan banyak ilmu. Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa guru dan murid harus memiliki sikap *wara'*, yang berarti bahwa keduanya harus benar-benar mengamati kehalalan segala sesuatu, bahkan yang *syubhat* (kurang jelas). Karena itu, Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari sangat menyarankan guru dan siswa untuk tetap *wara'* dalam semua aspek kehidupan mereka. (4) Berperilaku *tawadlu'* (rendah hati) yaitu berarti rendah hati, tidak menganggap dirinya lebih baik atau lebih unggul dari orang lain. Sikap ini merupakan nilai moral yang luar biasa, dan itu layak menjadi proses pembelajaran. Karena ini dapat mencegah seseorang menjadi sombong, guru dan murid keduanya harus *tawadlu'*. Seorang guru dapat memiliki *tawadlu'*, beliau sangat menyarankan guru dan siswa untuk tetap *wara'* dalam semua aspek kehidupan mereka. Dampaknya, ilmu yang diajarkan oleh guru akan sangat mudah diterima dan memiliki manfaat. Beliau menganjurkan guru dan siswa untuk selalu *bertawadlu'* meskipun mereka sudah memahami materi, siswa harus mendengarkan guru mereka. Selain itu, guru harus mendengarkan muridnya dan menghargai pendapatnya saat mereka mencoba menjelaskan pelajaran agar semua pengetahuan dan pembelajaran yang telah diberikan mudah dipelajari dan dipahami serta bermanfaat bagi keduanya.³⁰

Kunci Kesuksesan di Dunia Pendidikan Menurut Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari

Menurut Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, hubungan antara pendidikan dengan Islam dapat dilihat dari pentingnya pendidikan untuk memanusiakan manusia secara keseluruhan, yaitu menjadi orang yang takut atau bertaqwa kepada Allah SWT, benar-benar mengikuti segala perintah-Nya, siap menegakkan keadilan di dunia, beramal saleh, dan menjalani kehidupan yang baik.³¹ Pada akhirnya, mereka akan menjadi hamba yang lebih tinggi. Pandangan hidupnya tentang kehidupan didasarkan pada dasar Islam, yaitu wahyu, dalil-dalil *naqliyah*, dan pendekatan dirinya. Pendekatan sufi ini mempengaruhi pemahamannya tentang pendidikannya sehingga tidak dapat dipisahkan antara pendidikan dan nilai-nilai Islam secara langsung. Oleh karena itu, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tetap berpegang pada prinsip *Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah* ketika dia

³⁰ Firdausy Aulia et al., "Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter Di Era Modern" 2, no. 1 (2024).

³¹ Siti Maulidyatul Rohmah, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh, "Pembelajaran Moral Dari Amsal Al-Qur'an: Sebuah Analisa Kritis," *At-Tahbir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025).

menciptakan hubungan antara Islam dan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim*, dia menyebutkan bahwa tujuan pendidikan yaitu (1) menjadi manusia yang sempurna yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. (2) orang yang purna yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari pemahaman tujuan pendidikan ini, tampaknya beliau tidak melarang memahami ilmu-ilmu dunia (sekuler) sebagai syarat untuk mencapai kebahagiaan duniawi. Terlepas dari fakta bahwa beliau tidak membahas secara khusus apa yang termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan yang dibahas dalam karyanya, beliau lebih luas dalam menjelaskan jenis pendidikan yang dimaksudkan oleh ajaran Islam.³²

Tidak hanya agama, ilmu Islam mencakup banyak aspek dunia. Kemampuan untuk mencapai kesejahteraan fisik, sosial, dan material yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dianggap sebagai kesuksesan duniawi. Teknologi, kesehatan, ekonomi, dan hubungan sosial yang lebih baik dihasilkan dari ilmu pengetahuan. Ada beberapa ulama yang menekankan bahwa ilmu adalah dasar dari setiap amal. Seseorang tidak akan dapat melakukan ibadah dan muamalah dengan benar jika tidak memiliki pengetahuan. Pada akhirnya, pengetahuan yang benar mendorong seseorang untuk berperilaku dengan cara yang adil, bijak, dan beretika, yang pada gilirannya menghasilkan kesuksesan bagi seluruh dunia dalam berbagai bidang kehidupan. Studi ini menemukan bahwa ilmu memiliki dampak langsung pada kesuksesan di dunia akhirat. Dalam agama Islam, tujuan utama kehidupan adalah kesuksesan di dunia akhirat, dan ilmu yang benar adalah alat untuk mencapainya. Semua tindakan ibadah yang benar dan diterima Allah didasarkan pada ilmu agama, terutama yang berkaitan dengan fiqih, tauhid, dan akhlaq. Ilmu juga berfungsi sebagai pedoman untuk meningkatkan amal ibadah dalam hal kesuksesan akhirat. Tanpa pengetahuan, seseorang mungkin tidak dapat melakukan ibadah dengan cara yang benar.³³

Orang yang memiliki pengetahuan luas disebut berilmu, sedangkan orang yang buta disebut buta. Mereka yang berilmu memiliki banyak keuntungan. Namun, dua cara melihat dan dilihat terkadang luput dari perhatian. Orang-orang yang berpengetahuan melihat segala sesuatu dari perspektif yang positif, dan mereka percaya bahwa tidak ada yang sia-sia di dunia ini. Hal ini pasti berbeda dengan perspektif orang yang tidak berpendidikan, yang sering melihat segala sesuatu dari sudut pandang negatif. Kadang-kadang dia mengeluh, menghina, dan putus asa atas setiap peristiwa. Tidak hanya melihat kehidupan, tetapi kebijaksanaan orang berilmu juga dapat dilihat ketika mereka memperhatikan Allah SWT, manusia, dan makhluk lainnya. Buya Hamka mengatakan bahwa ada dua jenis orang berilmu. Yang pertama adalah orang yang berilmu tinggi yang mencari ilmu dengan niat baik karena Allah SWT dan menerapkan ilmunya untuk meraih keridhaan-Nya. Kedua, mereka yang memiliki pengetahuan tetapi tidak mengamalkannya, menyembunyikannya, dan menukarnya dengan harga dunia yang sangat murah hanya untuk keuntungan pribadi dan kelompok. Mereka berada dalam posisi di mana derajat mereka direndahkan. Banyak diskusi di Al-Quran dan hadits tentang pentingnya belajar ilmu dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Islam

³² Mukhlis Lbs, "(Print Issn 2528-1402, Online Issn 2549-5593)" 4, no. 1 (2020): 79–94.

³³ Zainul Arifin et al., "Ilmu Sebagai Kunci Kesuksesan Dunia Dan Akhirat Menurut Al-Quran Dan Hadist" 3, no. 4 (2024).

menekankan ilmu pengetahuan sebagai salah satu cirinya. Al-Quran dan hadits memotivasi orang Islam untuk belajar. Dalam peran khalifah, ilmu adalah keistimewaan yang dapat menjadikan manusia lebih unggul dari makhluk lain dalam pandangan Islam. Umat Islam yang berpengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi, seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran dan Hadits. Menurut Hamka, yang dikutip dalam tulisan Susanto Refleksi Pemikiran Pendidikan Islam, mendapatkan ilmu tidak hanya penting untuk menjalani kehidupan yang baik, tetapi juga untuk mengenal Tuhan, memperbaiki budi pekerti, dan terus berusaha mencari keberkahan Allah. Pendidikan seperti ini akan menghasilkan kedamaian bagi manusia.³⁴

Orang yang mampu mengingat dan memahami. Mereka yang mempertahankan dan memahami pengetahuan, memahami artinya, memanfaatkannya untuk diri sendiri dan orang lain, dan mengambil atau menetapkan hikmah, hukum, dan *faidah* dari pengetahuan tersebut. Mereka mirip dengan tanah yang menyerap air, tempat untuk menghafal kemudian menumbuhkan banyak tanaman dan rerumputan. Orang-orang yang diajarkan ilmu ini kemudian memanfaatkannya. Inilah pemahaman ilmu, pengetahuan, dan pengambilan hukum, yang posisinya mirip dengan memberi air untuk menumbuhkan tanaman dan rerumputan. penghafal yang dapat menghafal ilmu, menyalin, dan mengoreksinya, tetapi tidak memahami artinya, atau mengambil hukum, atau menjelaskan *hikmah* dan *faidah* dari ilmu tersebut. Mereka ini mirip dengan orang yang membaca al-Qur'an, menghafalnya, memperhatikan huruf-hurufnya dan *I'rab*-nya, tetapi tidak memiliki pemahaman khusus dari Allah. Ali bin Abi Thalib berkata, "Kecuali pemahaman yang Allâh *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada hamba-Nya dalam kitab-Nya".³⁵ Orang-orang yang tidak memperoleh pengetahuan, pemahaman, periwayatan, atau ilmu secara keseluruhan. Mereka mirip dengan tanah tandus, tidak dapat menampung air dan tidak dapat menumbuhkan tanaman. Mereka adalah orang-orang yang malang dan tidak beruntung.³⁶

Menurut Liang Gie, ilmu adalah kumpulan aktivitas penelaahan yang bertujuan untuk mendefinisikan suatu cara untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris tentang dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang diinginkan manusia untuk memahami. Pengetahuan, menurut Pudjawidjana, adalah hasil reaksi manusia terhadap rangsangannya oleh alam sekitar saat bersentuhan dengan objek melalui indera mereka. Namun, menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap sesuatu. Panca indra manusia, yang terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba, bertanggung jawab atas penginderaan. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui telinga dan mata. Pada dasarnya, ilmu dan pengetahuan tidak sama. Menurut Herman

³⁴ P. Aini et al., "Kekuatan Pengetahuan : Keytamaan Dan Manfaat Menjadi Orang Berilmu Dalam Qs . Fatir : 28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Abstrak Pendahuluan Seseorang Yang Berilmu Tentulah Sangat Berbeda Dengan Orang Yang Tidak M," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 329–43, <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.464>.

³⁵ Sania Rahma Melani, Imam Sopigi, and Anita Musfiroh, "Nasikh Mansukh Menurut Jalaluddin Al Mahalli: Telaah Kitab Al Itqon Ulum Al Qur'an," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2024): 84–95.

³⁶ Ika Ika et al., "Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya" 1, no. 3 (2023).

Soewandi, pengetahuan adalah hasil dari pemikiran asosiatif yang menggabungkan atau menghubungkan ide-ide dengan fakta atau dengan ide-ide lain, berdasarkan pengalaman berulang, tanpa memahami kausalitas (sebab-akibat) yang universal dan benar. Namun, ilmu adalah kumpulan informasi yang menjelaskan *kausalitas* (hubungan sebab-akibat) sesuatu dengan cara yang sistematis menggunakan metode tertentu. Sejak awal agama Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, penting bagi umat Islam untuk memiliki pengetahuan. Ilmuwan mendapatkan pengetahuan melalui keterampilan membaca dan menulis, atau, dalam arti lain, melalui pengamatan mendalam terhadap keadaan yang ada di dunia manusia.³⁷

Rahasia Belajar Ilmu Barokah Menurut Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari

Dari bahasa Arab, kata “*adab*” berasal dari kata “*aduba*”, “*ya'dabu*”, dan “*adaban*”, yang berarti beradab dan bersopan santun. Kata “*akhlak*” adalah yang paling sering digunakan daripada kata “*adab*” dalam kehidupan sehari-hari. “Adab dan kemanusiaan adalah orang yang berakhlak dengan akhlak yang mulia dan bagusnya cara bergaul dalam ucapan maupun perbuatan”.³⁸ Adab siswa saat belajar sangat penting, kata KH Hasyim Asy'ari.³⁹ Beliau menekankan pentingnya belajar dengan hormat, patuh, dan tekun. Murid harus menghormati gurunya, mendengarkan dengan seksama, dan berusaha memahami pelajaran dengan baik.⁴⁰

Menurut Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari, adab siswa saat belajar adalah sebagai berikut. (1) Hormat kepada guru yaitu murid harus menghormati guru mereka dalam segala hal, baik dengan kata-kata maupun tindakan.⁴¹ Hal ini termasuk mendengarkan dengan cermat, tidak mengganggu pembelajaran, dan menawarkan bantuan jika diperlukan. (2) Patuh kepada guru yaitu murid harus dengan tulus mengikuti nasihat dan arahan guru.⁴² Ini menunjukkan hormat dan keinginan untuk belajar. (3) Tekun dan fokus agar siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik, mereka harus belajar dengan tekun dan fokus.⁴³ Ini termasuk menghindari gangguan, terus berusaha, dan tidak mudah menyerah. (4) Berusaha memahami materi yaitu siswa harus belajar dengan tekun dan fokus agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik.⁴⁴ Untuk mencapai hal ini, Anda harus menghindari hal-hal yang mengganggu Anda, terus berusaha, dan tidak mudah menyerah. (5) Menjaga etika ketika bersama guru yaitu dalam

³⁷ Darmawan Harefa and Muniharti Sarumaha, *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Sejak Dini* (Pm Publisher, 2020).

³⁸ M F Suhail, “Adab Murid Dan Guru Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Implementasi Pembelajaran Daring,” 2022, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61889%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61889/1/Muhamad Faiz Suhail Nim.11150110000110.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61889%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61889/1/Muhamad%20Faiz%20Suhail%20Nim.11150110000110.pdf).

³⁹ Siti Asiah et al., “Teacher’s Manners Towards Students Perspective of KH. Hasyim Asy'ari (in The Book Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim),” *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3598–3605.

⁴⁰ Howard Gardner, *Disciplined Mind: What All Students Should Understand* (Simon & Schuster, 2021).

⁴¹ Sri Andriani Sidin, “The Application of Reward and Punishment in Teaching Adolescents,” in *Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)* (Atlantis Press, 2021), 251–55.

⁴² Sutria Rahayu, Samiullah Adel, and Burhanuddin Burhanuddin, “Eight Students’ Courtesies to Teachers Pursuant to Islamic Teaching,” *International Journal of Islamic Studies Higher Education* 1, no. 1 (2022): 42–53.

⁴³ Judith L Meece, “The Role of Motivation in Self-Regulated Learning,” in *Self-Regulation of Learning and Performance* (Routledge, 2023), 25–44.

⁴⁴ Bill Cerbin and Pat Hutchings, *Lesson Study: Using Classroom Inquiry to Improve Teaching and Learning in Higher Education* (Routledge, 2023).

interaksi dengan guru mereka, siswa harus berperilaku etis, termasuk tidak duduk terlalu dekat, tidak meletakkan tangan atau kaki di atas pakaian guru, dan memberikan barang dengan sopan.⁴⁵

Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari menekankan bahwa adab ini sangat penting untuk keberhasilan belajar dan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Beliau berpendapat bahwa sikap yang baik akan membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih mudah, membuat mereka menghargai pendidik mereka, dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.⁴⁶ Menurut beliau, adab murid ketika bersama guru meliputi beberapa hal penting, antara lain menghormati guru,⁴⁷ mendengarkan penjelasan dengan seksama dan tidak mendahului penjelasan guru,⁴⁸ menjaga etika saat menerima atau memberi sesuatu, dan menjaga lisan serta tindakan.⁴⁹ Selain itu, siswa harus menghormati dan mematuhi perintah guru mereka, serta tidak melupakan pekerjaan guru mereka.

Menurut Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari, adab murid terhadap buku pelajaran sangat penting untuk mendapatkan ilmu barokah.⁵⁰ Adab ini mencakup beberapa poin penting sebagai berikut. (1) Niat yang Ikhlas yaitu murid harus belajar dengan tulus,⁵¹ sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah dan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat.⁵² (2) Menghormati Buku yaitu buku pelajaran yang merupakan sumber pengetahuan.⁵³ Murid harus menghormati buku, menjaga kebersihannya, dan tidak merusaknya. (3) Kedisiplinan dalam Belajar yaitu murid diharapkan disiplin, tidak menunda, dan rajin membaca.⁵⁴ (4) Menggunakan Ilmu untuk Kebaikan yaitu ilmu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu orang lain.⁵⁵ (5) Berkah dari Guru karena guru adalah sumber ilmu barokah, murid harus menghormati dan meminta berkah dari guru mereka.⁵⁶ (6) Mengamalkan Ilmu

⁴⁵ John Dewey, *Democracy and Education* (Columbia University Press, 2024).

⁴⁶ Moh Muktafan IP, Basukiyatno Basukiyatno, and Muntoha Nasucha, "The Concept of Character Education KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari And Its Implementation at Sdit Bias Assalam Tegal," *Proceeding of Management, Law and Pedagogy*, 2023, 230–40.

⁴⁷ Rahmi Rabiatty and Ridha Nurjannah, "Etika Guru Dan Peserta Didik Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Āl-Ālim Wal Muta'Alim," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 27–55.

⁴⁸ Rika Anggraeni, "Etika Santri Terhadap Kiai Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syeikh Az-Zarnuji: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sirojul Huda Cibiru Kota Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

⁴⁹ Faricha Lita Nabbila and Ahmad Syakur, "Prespektif Ayat Al-Qur'an Dalam Etika Bisnis Islam Kontemporer," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 3, no. 2 (2023): 199–206.

⁵⁰ Ifadah Nasyriyah, "Kompetensi Pendidik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Dan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim" (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2024).

⁵¹ Rahma Alisa Septiana and Imam Sopingi, "Adab Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Keilmuan: Tinjauan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 71–82.

⁵² Irwansyah Irwansyah, Hotni Sari Harahap, and Rizky Rabbani, "Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim Dan Implementasinya," *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 93–99.

⁵³ Nurlina Ariani Hrp et al., "Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran," 2022.

⁵⁴ Lucy C Sorensen, Shawn D Bushway, and Elizabeth J Gifford, "Getting Tough? The Effects of Discretionary Principal Discipline on Student Outcomes," *Education Finance and Policy* 17, no. 2 (2022): 255–84.

⁵⁵ Peter Block, *Flawless Consulting: A Guide to Getting Your Expertise Used* (John Wiley & Sons, 2023).

⁵⁶ Akihaulia Rachman, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Talimul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013," 2021.

maksudnya ilmu harus diterapkan, bukan hanya diingat atau dipahami secara teoritis.⁵⁷

KESIMPULAN

Konsep ilmu barokah, yang dibangun oleh Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari menekankan bahwa keberhasilan dalam pendidikan diukur dari pencapaian akademik serta manfaat spiritual dan pembentukan karakter yang luhur. Ilmu barokah adalah ilmu yang bermanfaat secara duniawi dan ukhrawi, yang mengintegrasikan aspek intelektual dan moral secara menyeluruh. Beliau menempatkan nilai-nilai moral dan etika sebagai dasar pendidikan. Ia menekankan bahwa pendidikan harus membangun karakter siswa melalui penerapan prinsip kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan adab terhadap guru dan sesama orang. Karyanya, seperti *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, menekankan pentingnya adab dan niat yang tulus dalam menuntut ilmu, menunjukkan hal ini.

Suatu keyakinan bahwa penerapan ilmu barokah tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membangun karakter siswa yang bermoral. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip spiritual dan moral ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat secara spiritual. Sistem pendidikan ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Secara keseluruhan, Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari mendorong para pendidik dan pembuat kebijakan untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mengejar prestasi akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai barokah. Ini akan memungkinkan pendidikan yang lebih bermakna, berkelanjutan, dan selaras dengan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Juriko, Imam Sopingi, Budi Setiawan, and Nurhikmah Sibua. *Research Methods: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods (Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode)*, 2024.
- Aini, P., M. Alfiansyah, I. Mahfi, and P. Riantika. "Kekuatan Pengetahuan : Keytamaan Dan Manfaat Menjadi Orang Berilmu Dalam Qs . Fatir : 28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Abstrak Pendahuluan Seseorang Yang Berilmu Tentulah Sangat Berbeda Dengan Orang Yang Tidak M." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 329–43. <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.464>.
- Al-alimwaal-, Kitab Adab. "Pemikiran k.h. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam" 5 (2020): 22–33.
- Amanah, Khofifah, and Hendri Waluyo Lensa. "KH Hasyim Asy'ari's Understanding Of Tahlilan-Yasinan (A Critical Analysis Studi Of Hadith Perspectives)." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 2 (2024): 260–82.
- Anggraeni, Rika. "Etika Santri Terhadap Kiai Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syeikh Az-Zarnuji: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sirojul Huda Cibiru Kota

⁵⁷ Muhammad Imam Syafi'i, "Analisis Konseptual Dasar Ilmu Pendidikan Dalam Teori Pembelajaran Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 1, no. 3 (2023): 117–22.

- Bandung.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Arifin, Zainul, Ainur Rofiq Sofa, Universitas Islam, and Zainul Hasan. “Ilmu Sebagai Kunci Kesuksesan Dunia Dan Akhirat Menurut Al-Quran Dan Hadist” 3, no. 4 (2024).
- Asiah, Siti, Muflihatul Isnaeni, Indah Nurazizah, Elisa Malika, Zahrani Masturoh, and Tania Amanda Putri. “Teacher’s Manners Towards Students Perspective of KH. Hasyim Asy’ari (in The Book Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim).” *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3598–3605.
- Asy’ari’s, Kyai Haji Haswm. “Religious Thought And Political Actmties.” McGill University, Montreal Canada, 1997.
- Aulia, Firdausy, Arbai Yusuf, Wanda Nur Hanifa, and Intan Cantika Arianti. “Relevansi Pemikiran KH . Hasyim Asy ’ Ari Tentang Pendidikan Karakter Di Era Modern” 2, no. 1 (2024).
- Block, Peter. *Flawless Consulting: A Guide to Getting Your Expertise Used*. John Wiley & Sons, 2023.
- Cerbin, Bill, and Pat Hutchings. *Lesson Study: Using Classroom Inquiry to Improve Teaching and Learning in Higher Education*. Routledge, 2023.
- David, S Landes. “Why Are We so Rich and They so Poor?” In *Developing Areas*, 74–85. Routledge, 2024.
- Demir, Mustafa, and Greg Barton. *Islamist Populism in Turkey and Indonesia: A Comparative Analysis*. Springer, 2023.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. Columbia University Press, 2024.
- Elidawaty Purba;Bonaraja Purba;Ahmad Syafii;Fastabiqul Khairad Darwin Damanik;Valentine Siagian;Ari Mulianta Ginting Hery Pandapotan Silitongo;Nurma Fitrianna;Arfandi Sn;Revi Ernanda. *Metode Penelitian Ekonomi. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2021.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat. “Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy’Ari.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.
- Gardner, Howard. *Disciplined Mind: What All Students Should Understand*. Simon & Schuster, 2021.
- Habermas, Jürgen. “The Tasks of a Critical Theory of Society.” In *Modern German Sociology*, 187–212. Routledge, 2021.
- Hafizuddin, Muhammad, and Bin Che. “Biografi Kh. Hasyim Asy’Ari Dan Kitab Adab Al’Alim Wa Al Muta’Allim a.” 25, no. 3 (2016): 1–23.
- Hanushek, Eric A, and Ludger Woessmann. *The Knowledge Capital of Nations: Education and the Economics of Growth*. MIT press, 2023.
- Harefa, Darmawan, and Muniharti Sarumaha. *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Sejak Dini*. Pm Publisher, 2020.
- Hasyim, Biografi K H, Asy’ Ari, and K H Muhammad Hasyim. “Bab Iii Biografi k.h. Hasyim Asy’ari” 18, no. 2 (2020): 35–44.
- Hasyim, K.H.M, Asy’ Ari, and Melawan Kolonialisme. “In Right Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia Vol. 3, No. 2, Mei 2014” 3, no. 2 (2014).
- Hrp, Nurlina Ariani, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti

- Suharni Simamora, and Toni Toni. "Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran," 2022.
- Ibrahim, Azhar. *Contemporary Islamic Discourse in the Malay-Indonesian World: Critical Perspectives*. Strategic Information and Research Development Centre, 2022.
- Ika, Ika, Asyifa Wasmin, Sastia Oktori, and Siti Nurhalimah. "Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya" 1, no. 3 (2023).
- IP, Moh Muktafan, Basukiyatno Basukiyatno, and Muntoha Nasucha. "The Concept of Character Education KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari And Its Implementation at Sdit Bias Assalam Tegal." *Proceeding of Management, Law and Pedagogy*, 2023, 230–40.
- Irwansyah, Irwansyah, Hotni Sari Harahap, and Rizky Rabbani. "Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Âdâb Al-âlim Wa Al-Mutaallim Dan Implementasinya." *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 93–99.
- Kusti, Berliana. "Hasil Penelitian Dan Pembahasan Hadis." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 60–107.
- Kutsak, Larysa, Svitlana Zaskalieta, Halyna Hamorak, Liliia Hreniuk, and Svitlana Parshuk. "Components of Professional Competence and Innovative Professional Activity of an Hei Teacher." *Eduweb* 17, no. 3 (2023): 222–34.
- Lbs, Mukhlis. "(Print Issn 2528-1402, Online Issn 2549-5593)" 4, no. 1 (2020): 79–94.
- Manalu, Hernawaty, Fahrudin Ramly, Ikram Mubarak Djodding, Putri Patria Kusuma, Feliks Arfid Guampe, Eni Farida, Dexi Triadinda, Fera Febriana Sritutur, Dwi Epty Hidayaty, and Imam Sopingi. "Metode Penelitian Ekonomi: Konsep, Metode, Dan Implementasi." *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1, no. 01 (2024).
- Meece, Judith L. "The Role of Motivation in Self-Regulated Learning." In *Self-Regulation of Learning and Performance*, 25–44. Routledge, 2023.
- Melani, Sania Rahma, Imam Sopigi, and Anita Musfiroh. "Nasikh Mansukh Menurut Jalaluddin Al Mahalli: Telaah Kitab Al Itqon Ulum Al Qur'an." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2024): 84–95.
- Mohan, Radha, and T v Somashekar. *Teacher Education*. Phi Learning Pvt. Ltd., 2025.
- Mustaqim, Imam Nursidiq. "Etika Belajar Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim Karya KH Hasyim Asy'ari," 2019, 88. <http://eprints.walisongo.ac.id/10485/>.
- Nabbila, Faricha Lita, and Ahmad Syakur. "Prespektif Ayat Al-Qur'an Dalam Etika Bisnis Islam Kontemporer." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 3, no. 2 (2023): 199–206.
- Nasyriyah, Ifadah. "Kompetensi Pendidik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Dan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." Institut Agama Islam Negeri Madura, 2024.
- Nizar, Muchamad Coirun. "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 63. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.63-74>.
- Nurbaedi, Amin. "Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis)." *FIitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2018): 207–26. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.944>.

- Pemikiran, Aktualisasi, K H M Hasyim, and Asy' Ari. "125 Inovatif: Volume 3, No. 2 Tahun 2018" 3, no. 2 (2018): 125–40.
- Rabiaty, Rahmi, and Ridha Nurjannah. "Etika Guru Dan Peserta Didik Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Āl-'Ālim Wal Muta'Alim." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 27–55.
- Rachman, Akihaulia. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Talimul Mutaallim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum 2013," 2021.
- Rahayu, Sutria, Samiullah Adel, and Burhanuddin Burhanuddin. "Eight Students' Courtesies to Teachers Pursuant to Islamic Teaching." *International Journal of Islamic Studies Higher Education* 1, no. 1 (2022): 42–53.
- Rifai, Muhamad. *K.H. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat, 1871-1947*, 2009.
- Rohmah, Siti Maulidyatul, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh. "Pembelajaran Moral Dari Amsal Al-Qur'an: Sebuah Analisa Kritis." *At-Tahbir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025).
- Rosyidin, Muhammad Abror. "Ethical Values of Online Islamic Education Based on the Perspective of KH. Hasyim Asy'ari." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 2, no. 1 (2021): 55–75.
- Septiana, Rahma Alisa, and Imam Sopingi. "Adab Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Keilmuan: Tinjauan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 71–82.
- Shah, Rajendra Kumar. *Essence from Within: Unveiling Pedagogical Perspectives from Ancient to Modern Era*. Deep Science Publishing, 2025.
- Sidin, Sri Andriani. "The Application of Reward and Punishment in Teaching Adolescents." In *Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*, 251–55. Atlantis Press, 2021.
- Sopingi, Imam. "Studi Analisis Qiyas Imam Syafi'i Dalam Istinbath Hukum." *Stain Tulungagung* 89 (2009).
- Sorensen, Lucy C, Shawn D Bushway, and Elizabeth J Gifford. "Getting Tough? The Effects of Discretionary Principal Discipline on Student Outcomes." *Education Finance and Policy* 17, no. 2 (2022): 255–84.
- Suhail, M F. "Adab Murid Dan Guru Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Implementasi Pembelajaran Daring," 2022. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61889/1/Muhamad Faiz Suhail NIM.11150110000110.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61889/1/Muhamad_Faiz_Suhail_NIM.11150110000110.pdf).
- Syafi'i, Muhammad Imam. "Analisis Konseptual Dasar Ilmu Pendidikan Dalam Teori Pembelajaran Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 1, no. 3 (2023): 117–22.
- Syukur, Syamzan, Moh Mujibur Rohman, Suraya Rasyid, and Achmad Ghozali Syafii. "Measuring the Role of Kiai and Santri in Creating the Spirit of Nationalism (Historical Approach in Reconstructing the Meaning of Jihad Resolution)." *Journal of Ecohumanism* 4, no. 1 (2025): 134–49.
- Szymkowiak, Andrzej, Boban Melović, Marina Dabić, Kishokanth Jeganathan, and Gagandeep Singh Kundi. "Information Technology and Gen Z: The Role of

Teachers, the Internet, and Technology in the Education of Young People.”
Technology in Society 65 (2021): 101565.

Zalli, Eneida. “Globalization and Education: Exploring the Exchange of Ideas, Values, and Traditions in Promoting Cultural Understanding and Global Citizenship.”
Interdisciplinary Journal of Research and Development 11, no. 1 S1 (2024): 55.